

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS, BUSANA, DAN AKSESORIS TOKOH DEWI SEKARTAJI PADA UPACARA ADAT CEPROTAN DI DESA SEKAR KOTA PACITAN

Verina Mayang Sari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

verina.17050634029@mhs.unesa.ac.id

Dewi Lutfiati, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng

Program Studi Dosen S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna (1) tata rias wajah (2) penataan rambut (3) busana (4) aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tata rias tokoh Dewi Sekartaji adalah: (1) *base makeup*, bedak warna *light*, alis mangot artinya lengkungan indah warna coklat, *eyeshadow* warna hijau bermakna kesuburan dan warna kuning bermakna bijaksana. *Shading* hidung warna coklat tua, perona pipi warna merah dan *pink*. Bulu mata dua tumpuk, *eyeliner* warna hitam dan putih. Perona bibir warna merah cabai, *godeg* sungu lembu. Makna tata rias wajah menampilkan karakter Dewi Sekartaji yang penuh pengabdian selama hidupnya. (2) Penataan rambut menggunakan sanggul menjulur keatas bermakna cita-cita yang tinggi dan rambut tergerai menyimbolkan perjalanan jauh yang telah ditempuh. (3) Busana meliputi; kemben, kace, dan rok batik wahyu tumurun bermakna mendapatkan anugerah. Rok penutup. Makna busana bernuansa hijau berarti kesuburan yang melimpah pada desa Sekar. (4) Aksesoris meliputi; gunung bermakna keagungan Tuhan, mahkota bentuk siger menyimbolkan Dewi Sekartaji menyusuri ke seluruh tanah Jawa, sumping menjulur keatas, kelat bahu sulur-suluran warna merah bermakna kekuatan. Sabuk, gelang, bokongan, sampur, dan selendang. Makna keseluruhan aksesoris warna emas ialah kemakmuran, warna putih menyimbolkan karakter baik hati dan beraura positif serta warna hijau sebagai keserasian pada tata rias dan busana.

Kata Kunci: Tata Rias, Dewi Sekartaji, Upacara Adat Ceprotan

Abstract

This research aims to determine the form and meaning of (1) facial make-up (2) hair styling (3) clothing (4) accessories for the figure of Dewi Sekartaji at the Ceprotan traditional ceremony. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results of the research on Dewi Sekartaji's make-up are: (1) base makeup, light colored powder, mangot eyebrows meaning beautiful brown curves, green eyeshadow meaning fertility and yellow meaning wisdom. Nose shading is dark brown, blush is red and pink. Double stacked eyelashes, black and white eyeliner. Chili red lip blush, *godeg* sungu embu. The meaning of facial makeup shows the character of Dewi Sekartaji who was full of devotion throughout her life. (2) Hair styling using a bun sticking up means high aspirations and flowing hair symbolizes the long journey that has been taken. (3) Clothing includes; kemben, kace, and batik skirts tumurun revelation mean getting a gift. Cover skirt. The meaning of green clothing means abundant fertility in Sekar village. (4) Accessories include; The mountains mean the majesty of God, the siger-shaped crown symbolizes the Goddess Sekartaji throughout the land of Java, the sumping sticks out upwards, the red tendrils of the shoulders mean strength. Belts, bracelets, buttocks, sampurs and scarves. The overall meaning of gold accessories is prosperity, white symbolizes a kind character and positive aura and green is a harmony in make-up and clothing.

Keywords: Makeup, Goddess Sekartaji, Ceprotan Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan berbagai macam budaya. Macam-macam budaya merupakan keistimewaan yang dimiliki setiap daerah. Martiman (2023:5) mengatakan bahwa budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh

sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya. Selain itu budaya mempunyai arti yaitu aturan hidup yang dikemas manusia guna melestarikan kejadian masa lampau. Kebudayaan di tanah Jawa tidak terlepas dari ciri khas para leluhur yang mewariskan secara turun-temurun salah satunya berupa tradisi upacara adat. Upacara adat tetap

dilestarikan karena memiliki salah satu unsur budaya didalamnya yaitu seni dan atraksi. Suatu kesenian yang dihasilkan dari seni dan atraksi membuat manusia berimajinasi mengenal aktivitas masyarakat yang lain.

Salah satu unsur seni adalah seni tari dan unsur atraksi adalah pementasan drama (Martiman, 2023:16). Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara gemulai atau ekspresif dengan didukung busana dan aksesoris yang dikenakan dalam iringan musik sebagai ungkapan penari untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut Ratnaningrum (2011:126) seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan lewat media gerak yang indah, sesuai dengan musik, dan merupakan ekspresi jiwa manusia. Sedangkan, pementasan drama adalah karya seni yang menggunakan naskah atau teks secara fiksi untuk menunjukkan setiap karakter pemeran dalam berinteraksi satu sama lain. Surayaman (2010) menyebutkan bahwa pementasan drama adalah sebuah pertunjukan dengan segala unsur pembangunannya, seperti tokoh dan penokohan, alur cerita, latar panggung, dan akting yang dipertontonkan. Seni tari dan pementasan drama penyajiannya mengandung suatu cerita, peristiwa, atau pikiran seseorang yang dituangkan dalam pertunjukan pada tempat dan waktu tertentu. Terdapat penampilan tarian dan pementasan karakter yang menjadi satu kesatuan hingga saat ini masih dilestarikan ialah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan (Setyawan, 2023:48). Tradisi Ceprotan terus meningkatkan perkembangan pada salah satu rangkaian acaranya dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji.

Sendratari drama yang ditampilkan adalah pertunjukan peraga tokoh Dewi Sekartaji dan peraga ki Godeg yang diambil dari cerita terbentuknya desa Sekar. Tokoh yang menjadi peraga dalam pementasan tersebut dilakukan oleh satu orang peraga wanita yang berstatus belum menikah dan satu orang peraga laki-laki dewasa. Lantunan tabuhan gamelan, tokoh Dewi Sekartaji dikisahkan saat dalam perjalanan mencari kekasihnya Panji Asmarabangun bertemu dengan ki Godeg yang sedang melakukan babat alas. Babat alas adalah penebangan pepohonan yang berada disekitar hutan untuk membuat atau membuka lahan baru. Tujuan dilakukannya babat alas ialah untuk sebuah kehidupan anak turun. Peran peraga Dewi Sekartaji memberikan sumber mata air untuk kehidupan setempat jika sudah ramai (renjeng ing jaman). Kejadian tersebut sebagai balasan kebaikan ki Godeg yang telah memberikan air kelapa muda untuk Dewi Sekartaji yang sedang kehausan. Sekartaji berpesan bahwa daerah ini dinamakan "Sekar" yang diambil dari kutipan namanya. Upacara adat merupakan hal yang sakral sangat tinggi, sehingga segala bentuk yang digunakan dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki nilai-nilai pesan moral dan simbol yang digunakan pada tata riasnya. Banyaknya pengunjung dalam tradisi Ceprotan

dengan mengetahui tentang bentuk dan makna dalam keseluruhan tata rias peraga tokoh Dewi Sekartaji maka hal tersebut bisa menguatkan daya tarik konsumen pada wisata daerah Pacitan. Pementasan tersebut merupakan acara hiburan dari upacara Ceprotan yang hanya dilaksanakan di desa Sekar, kecamatan Donorojo, kabupaten Pacitan (Wijaya, 2015:479).

Peraga pertama pementasan tokoh Dewi Sekartaji pada saat itu ialah ibu Ida Sulastri yang sekarang ini menjadi salah satu perias peraga tokoh Dewi Sekartaji selanjutnya. Pelaksanaan pementasan bertepatan dalam awal pemindahan lokasi upacara adat Ceprotan yang sebelumnya di rumah kepala dusun menjadi berada di lapangan desa Sekar dari Pemerintah desa dan Pemerintah Daerah kabupaten Pacitan yang membeli tanah warga untuk dijadikan pelaksanaan upacara adat Ceprotan secara permanen. Hingga saat ini, pementasan tokoh Dewi Sekartaji tetap dilestarikan pada upacara adat Ceprotan sebagai aset peninggalan Warisan Budaya Tak Benda yang disahkan oleh Kementrian Kebudayaan pada tahun 2017.

Upacara adat Ceprotan dipertahankan sebagai objek wisata agar tidak hilang dengan tetap menjaga ciri khas keunikan budaya yang dimiliki. Pariwisata budaya sebagai bagian dari industri yang memberikan perhatian lebih besar kepada atraksi budaya. Cultural acctraction (atraksi budaya) adalah segala atraksi yang berdasarkan pada kebudayaan yang dimiliki di daerah setempat Citradewi (2021:24). Pada upacara adat Ceprotan memiliki atraksi budaya dalam pementasan tokoh Dewi Sekartaji yaitu pada tatanan riasan, busana, dan aksesoris yang digunakan.

Wijaya (2015:477) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada busana dan tata rias yang digunakan untuk merias para pemain juga sudah mengalami perkembangan. Tata rias wajah pada pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji termasuk tata rias panggung dan tata rias karakter. Riasan sendratari harus terlihat menonjol di hadapan penonton yang berada pada jarak yang tidak terlalu dekat (Agustin, 2020:86). Serta riasan terkesan tegas untuk menunjang suatu karakter tokoh Dewi Sekartaji yang menggambarkan sosok putri dari kerajaan yang cantik, baik hati, dan beraura positif.

Rias wajah karakter adalah rias wajah yang mengubah karakter wajah seseorang menjadi karakter tertentu yang dibutuhkan. Tata rias wajah panggung adalah riasan wajah yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan di atas panggung (Apriliani 2022:101). Penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji merupakan tipe penataan rambut fantasi yang menggunakan penataan rambut pada bagian puncak kepala (top style) dan penataan rambut pada bagian kepala (back style). Rostamailis (2008:185) penataan fantasi atau fantasy style merupakan suatu demonstrasi ketrampilan seorang penata rambut dalam mewujudkan fantasinya menjadi suatu kreasi yang dapat dilihat, yang menjadi pertimbangan utama dalam

penataan fantasi adalah unsur keaslian ciptaan desain. Tata rias wajah dan penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki filosofi dan makna didalamnya. Selain tata rias, busana dan aksesoris yang digunakan merupakan aspek pendukung dalam sebuah pementasan (Sari, 2020:71).

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Menurut (Alifuddin 2014:81) busana adalah konsep dari penanda dan makna atas identitas sebuah diri, atau dapat dinyatakan sebagai harkat dan martabat status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Nurcahyanti (2010:12) mengatakan bahwa warna-warna dalam busana memiliki kandungan makna sebagai harapan dan doa bagi si pemakai. Peraga tokoh Dewi Sekartaji menggunakan busana bernuansa hijau (Khairul 2020:74). Busana atasan yang digunakan yaitu kemben bludru warna hijau dan kace atau penutup dada bahan bludru warna hijau. Busana bawahan yaitu rok bermotif batik wahyu tumurun dan rok penutup pada bagian belakang berbahan kain jacquard warna hijau. Aksesoris merupakan bagian pakaian yang berguna untuk melengkapi pakaian sehingga dapat menambah keindahan (Maspiyah 2016:40). Aksesoris merupakan benda yang digunakan untuk mendukung keindahan tampilan tata rias dan busana seseorang. Aksesoris yang digunakan peraga tokoh Dewi Sekartaji antara lain; mahkota, sumping, gelang, selendang, kace, sampur, bokongan, kelat bahu, rok bermotif kain batik, dll. Warna putih pada aksesoris menggambarkan karakter Dewi Sekartaji yang lemah lembut, anggun, dan beraura positif (Wijaya 2015:477). Selain keserasian tampilan, warna busana dan aksesoris yang digunakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki makna dan simbol yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada delapan narasumber menyatakan bahwa belum adanya sumber terkait, serta belum terdapat kajian tertulis mengenai bentuk dan makna tata rias tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji tentang tata rias, busana, dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan. Dapat diartikan bahwa bentuk dalam penelitian ini adalah hasil dari wujud garis yang saling bersambung satu sama lain dan bisa menjadi sebuah bidang yang diamati pada tata rias. Sedangkan, makna dalam penelitian ini adalah hasil dari pengertian dalam tujuan tertentu yang disimpulkan dari suatu kata dan saling berkaitan dalam bidang tata rias.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (2) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (3) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna busana tokoh Dewi

Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (4) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna aksesoris yang digunakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendapatkan wawasan dengan mengetahui, serta memperkenalkan, sekaligus melestarikan budaya secara tertulis sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk dan makna tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris yang dikenakan dalam pementasan sendratari drama oleh peraga Dewi Sekartaji. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana, dan Aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2017:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, sehingga penelitian ini mendeskripsikan tentang keseluruhan tata rias tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan. Sumber data diperoleh dari delapan narasumber yaitu; ketua pelaksana upacara adat Ceprotan, peraga tokoh Dewi Sekartaji, dua orang perias peraga tokoh Dewi Sekartaji, dua orang sesepuh desa Sekar, kepala desa Sekar, serta Kepala Dinas Pendidikan kota Pacitan. Objek yang diamati ialah bentuk dan makna tata rias, meliputi: tata rias wajah, penataan rambut, busana, serta aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) Wawancara (2) Observasi dan (3) Dokumentasi.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap pra lapangan mulai dari menyiapkan; rancangan penelitian, memilih dan menilai lapangan atau tempat penelitian, perizinan, memilih dan memanfaatkan informan, instrumen penelitian, dan etika penelitian. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, melakukan wawancara dan observasi, serta melakukan praktek tata rias tokoh Dewi Sekartaji. Tahap analisis data ialah mengolah data yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji data dari delapan narasumber. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang bentuk dan makna tata rias, busana, dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memuat tentang kajian bentuk dan makna tata rias, busana, dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan. Penelitian ini memperoleh data dengan mewawancarai narasumber yang mempunyai pemahaman dan wawasan dari objek penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka paparan data menjelaskan tentang (1) bentuk dan makna tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (2) bentuk dan makna penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (3) bentuk dan makna busana tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (4) bentuk dan makna aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan.

Pengumpulan data wawancara dengan narasumber diolah dan disajikan yaitu kepada narasumber yang ada di desa Sekar, peraga tokoh Dewi Sekartaji, perias tokoh Dewi Sekartaji, sesepuh desa Sekar, kepala desa Sekar, ketua pelaksana Ceprotan, serta perwakilan Dinas Pendidikan Pacitan. Wawancara dilakukan kepada beberapa subjek penelitian tersebut. Selain wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bukti dan fakta yang nyata maka data dalam penelitian sesuai rumusan masalah ialah sebagai berikut:

Pada tahun 2013 kepala desa bapak Suwandi, pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pertama kali disuguhkan dalam upacara adat Ceprotan sebagai acara hiburan untuk menghibur para pengunjung yang ikut meramaikan tradisi tersebut. Pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji tidak hanya seorang diri, tetapi dengan peraga ki Godeg yang diambil dari cerita terbentuknya desa Sekar. Pementasan tersebut merupakan urutan acara ke-5 pada upacara adat Ceprotan. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara kepada narasumber mengenai pementasan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan ialah sebagai berikut: 'Inti' dari tokoh Dewi Sekartaji yang memunculkan unsur lokal penggambaran yaitu pengabdian dan pencapaian cita-cita. Simbolisasi komunikasi dari adanya tindakan dan fenomena yang terjadi. Maka dari itu, penelitian tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan sarat dengan peristiwa sejarah dari desa Sekar sendiri.

Karakter dari seorang Dewi Sekartaji tidak terlepas dari sosok putri kerajaan Jenggolo yang melarikan diri dari kerajaan karena mengetahui kekasihnya Panji akan dijodohkan dengan permaisuri dari kerajaannya. Sehingga, penampilan pementasan tokoh Dewi Sekartaji tidak terlepas dari karakter bak putri kerajaan yang anggun, baik hati, dan penuh pengorbanan, hal ini disesuaikan dalam tata rias, busana, dan aksesoris yang terlihat cerah dan penuh keelokan.

Tujuan pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan berdasarkan wawancara dengan narasumber yaitu meliputi:

a. Rasa syukur kepada Dewi Sekartaji.

Sebuah pencapaian yang besar dari kejadian masa lampau yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji menjadi pemanfaatan bagi masyarakat setempat. Bukti adanya sumber air sebagai sumber penghidupan warga desa Sekar sebelum adanya PDAM, sebagai sarana untuk mandi, mencuci, hingga berguna untuk perairan lahan pertanian yang merupakan mata pencaharian warga setempat. Maka dari itu, rasa berterima kasih kepada sosok Dewi Sekartaji atas pengabdiannya dituangkan dalam pelestarian pementasan tokoh Dewi Sekartaji pada tradisi Ceprotan.

b. Hiburan pada Upacara Adat Ceprotan.

Pementasan tokoh Dewi Sekartaji sebagai acara hiburan dalam upacara adat Ceprotan untuk menghibur pengunjung yang datang dan dapat memberikan instuisi berupa kesenangan batin, keindahan pandangan, dan merilekskan pikiran seseorang.

c. Daya Tarik Wisatawan.

Pengunjung yang datang melihat langsung tradisi Ceprotan tidak hanya masyarakat setempat, tetapi juga warga lokal sampai mancanegara. Berkaitan dengan air kelapa yang dicipratkan pada saat pementasan Sekartaji dan ki Godeg berbau asam memiliki makna, jika orang tersebut terkena cipratannya maka akan diberi keberkahan dalam hidupnya. Sehingga selain berguna bagi diri seseorang, fungsi secara tidak langsung bisa menjadi peningkatan perekonomian desa Sekar.

1. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan.

Tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki konsep untuk mewujudkan suatu riasan yang menonjolkan karakter seorang putri bangsawan kerajaan yang memiliki paras cantik, baik hati, dan beraura positif penuh pengorbanan dan pengabdian selama hidupnya. Hasil riasan dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji menampilkan warna-warna yang cerah disesuaikan dengan karakter yang dibawakan, tetapi tidak lupa menonjolkan suatu ketajaman riasan untuk menampilkan riasan karakter pada sebuah pementasan.

Menurut (Andriawati : 2021) mengatakan riasan wajah disesuaikan dengan tata rias gaya Solo. Bentuk tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan menggunakan tampilan base makeup mulai dari *foundation* berwarna sawo matang sesuai warna kulit peraga, *shading* dalam berwarna coklat tua, *blush on* berwarna *rose pink*, dan *concealer* berwarna putih gading. Bedak warna *light* kearah *pink smooth*. Bentuk alis mongot, alis mangot adalah nama bentuk alis yang berasal dari Solo. Warna *eyeshadow* yaitu coklat, hijau, dan kuning. *Shading* pada hidung

menggunakan warna coklat tua yang dibaurkan. *Highlighter* berwarna putih tulang yang *soft*. *Blush on* menggunakan warna *rose pink*. Bulu mata palsu 2 tumpuk. *Eyeliners* warna hitam dan putih pada bagian bawah mata. Perona bibir menggunakan warna merah cabai. Serta menggunakan *godeg* sungu lembu.

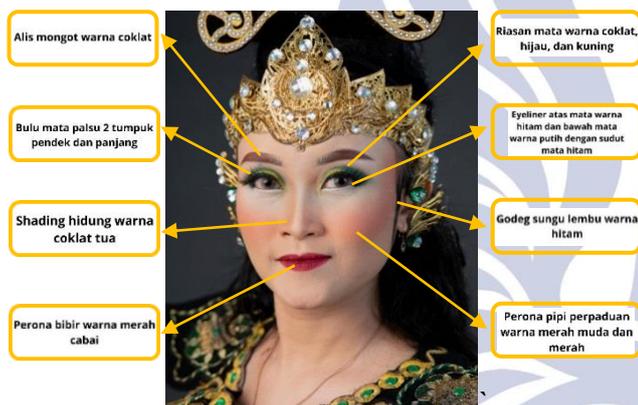
Tabel 1 Bentuk Tata Rias Wajah Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Tata Rias Wajah	Gambar
1.	a. Base make up menggunakan (<i>foundation</i> warna sawo matang sesuai warna kulit wajah peraga, <i>shading</i> dalam warna coklat tua, <i>blush on</i> warna <i>rose pink</i> , dan <i>concealer</i> warna putih gading).	
	b. Rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan menggunakan bedak warna <i>light</i> kearah <i>pink smooth</i> .	
	c. Riasan pada alis, menggunakan bentuk alis mangot (lengkungan yang indah).	
	d. Riasan pada kelopak mata, menggunakan <i>eyeshadow</i> coklat sebagai sudut mata, hijau pada bagian garis kelopak mata, dan kuning pada bagian kelopak mata.	
	e. Riasan pada hidung, menggunakan warna coklat tua agar terkesan hidung yang mancung.	

f. Riasan pada bagian pipi, menggunakan <i>blush on</i> perpaduan warna merah muda dan merah serta bagian tulang pipi menggunakan <i>highlighter</i> warna putih tulang yang <i>soft</i> .	
g. Riasan pada bulu mata, menggunakan 2 tumpuk bulu mata palsu ukuran pendek lalu ditumpuk ukuran panjang.	
h. Riasan pada garis mata, pada bagian atas menggunakan <i>eyeliner</i> warna hitam dan warna putih pada bagian bawah mata dengan sudut mata warna hitam.	
i. Riasan pada bibir, menggunakan warna merah cabai.	
j. Riasan pada <i>godeg</i> , menggunakan bentuk sungu lembu warna hitam.	

Makna tata rias wajah Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan secara umum memiliki makna putri bangsawan yang memiliki karakter dan sifat yang baik hati, rela berkorban, dan beraura positif. Bentuk alis mongot artinya lengkungan yang indah. Melengkung warna coklat menampilkan karakter ceria. Riasan bagian mata menggunakan warna coklat yang dibaurkan secara tipis ke seluruh kelopak mata agar perpaduan warna eyeshadow tidak kontras dengan warna *foundation* yang digunakan. Warna hijau pada kelopak mata menyimbolkan kesuburan pada desa Sekar, seperti lahan pertanian/bercokok tanam yang subur membuat sandang pangan masyarakat setempat sudah merasa tercukupi. Warna kuning simbol karakter Dewi Sekartaji yang bijaksana dalam mengambil tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji memberikan sumber air yang

bermanfaat bagi penghidupan. Penggunaan *shading* hidung menambah tampilan hidung yang mancung. Penggunaan *highlighter* menambah tampilan tulang pipi yang sedikit menonjol sehingga riasan tidak tampak terlalu silau ke penonton karena pementasan dilakukan pada sore hari. Penggunaan perona pipi perpaduan warna merah muda dan merah menambah tampilan peraga agar wajah berseri dan tidak terlihat pucat. Penggunaan *eyeliner* pada bagian garis atas mata dan bulu mata untuk menambah ketajaman pada riasan mata. Penggunaan *eyeliner* pada bagian bawah mata untuk menambah keindahan pada riasan mata. Warna perona bibir merah cabai yang bertujuan agar peraga terlihat percaya diri dan memikat penonton untuk melihatnya. Serta pembentukan *godeg* sungu lembu, yaitu bentuk *godeg* seperti sungu yang mengarah ke lubang telinga, yang bermakna seseorang harus selalu mendengar dan mematuhi perintah Tuhan. Sehingga makna riasan wajah tokoh Dewi Sekartaji saling berkaitan dari sejarahnya, riasan suatu pementasan, karakter yang ditampilkan, serta pesan bagi seseorang.



Gambar 4.1 Bentuk Tata Rias Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan (Sumber : Dokumen Pribadi)

2. Bentuk dan Makna Penataan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan.

Penataan rambut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada rambut peraga dengan menunjukkan karakter tokoh yang dibawakan dalam suatu pementasan. Menurut (Usodoningtyas 2017:60), penataan fantasi merupakan tata rambut menampilkan suatu demonstrasi keterampilan seorang penata rambut dalam mewujudkan fantasinya menjadi suatu kreasi yang dapat dilihat, maka pertimbangan utama dalam penataan fantasi adalah unsur keaslian desain ciptaan. Sebagian dalam pementasan sendratari menampilkan suatu penataan rambut yang memiliki filosofi di dalamnya (Sari 2020:73). Penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki konsep untuk mewujudkan suatu penataan rambut yang menonjolkan karakter seorang putri kerajaan yang memiliki

harapan serta cita-cita yang tinggi. Dan Hasil penataan rambut dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji menggunakan dua penataan rambut pada bagian puncak kepala (*top style*) yang dipasang sanggul berbentuk memuncak tinggi ke atas. Dan penataan rambut pada bagian belakang kepala digeraai lurus ke belakang, rambut yang digunakan harus berukuran panjang. Menurut (Subagyo : 2021) Penataan rambut tersebut menampilkan penataan rambut fantasi yang dikreasikan oleh pencipta memiliki karakter dan filosofi yang berkesinambungan yang tertuang pada sebuah pementasan.

Tabel 2 Bentuk Penataan Rambut Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Penataan Rambut	Gambar
1.	a. Penataan rambut pada bagian puncak kepala (<i>top style</i>) dipasang sanggul berbentuk memuncak tinggi ke atas.	
	b. Penataan rambut pada bagian belakang kepala (<i>back style</i>) dibiarkan tergerai lurus ke belakang.	

Makna bentuk penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji yaitu penataan rambut pada bagian puncak kepala dipasang sanggul berbentuk memuncak tinggi ke atas melambangkan cita-cita Dewi Sekartaji yang tinggi dan penuh harapan. Cita-cita yang diinginkan Dewi Sekartaji memberikan sumber mata air di desa Sekar untuk penghidupan anak turunnya yang bisa dimanfaatkan seperti mandi, mencuci, maupun sebagai perairan lahan pertanian. Harapan Dewi Sekartaji dari kejadian sejarah sumber air tersebut akan diabadikan untuk mengenang pengabdianya pada desa Sekar. Sedangkan, penataan rambut pada bagian belakang kepala dibiarkan tergerai, memiliki simbol yaitu putri Dewi Sekartaji yang sudah menempuh perjalanan jauh untuk mencari kekasihnya Raden Panji Asmarabangun.



Gambar 4.2 Bentuk Penataan Rambut Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

3. Bentuk dan Makna Busana tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan

Hasil wawancara kepada kedua perias, bentuk busana yang digunakan peraga tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan ialah sebagai berikut: busana atasan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan meliputi; kemben warna hijau terbuat dari kain bludru pada bagian tengah dibordir motif bunga dan daun berwarna gold dengan hiasan serangkaian permata. Kace atau penutup dada dengan juntaian rantai yang disambungkan ke aksesoris lengan terbuat dari kain bludru warna hijau, tidak ada desain yang dituju. Busana bawahan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan meliputi; kain rok bermotif batik wahyu tumurun yang memiliki pola gambar mahkota terbang. Rok mewah berwarna hijau bahan jacquard sebagai penutup dari kain jarik/rok yang dikenakan.

Tabel 3 Bentuk Busana Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Busana	Gambar
1.	a. Kemben warna hijau pada bagian tengah dibordir motif bunga dan daun berwarna gold dengan hiasan serangkaian permata.	
	b. Kace atau penutup dada dengan juntaian sepaasang rantai.	
	c. Kain rok bermotif batik wahyu tumurun dengan pola gambar mahkota terbang.	

d. Rok berwarna hijau sebagai penutup belakang dari kain jarik/rok.	
---	--

Makna busana yang dikenakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan ditentukan dari warna busana. Warna busana atasan dan bawahan menjadi satu keserasian bernuansa hijau yang berarti simbol kesuburan yang melimpah. Desa Sekar hidup dalam kesuburan yang tercukupi, berkaitan dengan sebagian besar pencaharian masyarakat setempat. Warna hijau juga melambangkan sifat mistis. Warna hijau juga ditentukan oleh sesepuh desa Sekar yaitu bapak Marsongko setelah melakukan meditasi. Menurut Nurcahyati (2010:13) mengatakan warna hijau berarti kemampuan menahan kejahatan. Dapat diartikan warna hijau disimbolkan untuk menolak bala atau kejahatan terhadap masyarakat desa Sekar. Peraga atau penari dalam pementasan sendratari drama yang sakral menggunakan bawahan kain jarik batik yang memiliki filosofi dan manfaat bagi yang mengenakannya. Pada tari Orek-Orek Ngawi menggunakan kain batik *pring sedapur* memiliki makna orang Jawa diibaratkan seperti pohon bambu yang hidup bergrombol membentuk satu kekuatan (Sari 2020:74). Tari Bedhaya Bedha Madiun menggunakan kain jarik bermotif parang kusumo seling asem (Agustin 2020:90). Tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan menggunakan kain rok bermotif batik wahyu tumurun berbahan kain primisima, arti kata “wahyu” berarti anugerah dan “tumurun” berarti turun temurun. Simbol mahkota pada batik tersebut memiliki arti kemewahan dan kemakmuran. Sehingga dapat diartikan seseorang yang mengenakan kain batik wahyu tumurun akan mendapatkan anugerah berupa kehidupan yang bahagia dan sejahtera dari Tuhan, dengan segala kemakmuran dan kemewahan yang dimilikinya.

4. Bentuk dan Makna Aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan

Hasil wawancara kepada kedua perias, peraga tokoh Dewi Sekartaji, dan ketua pelaksana upacara adat Ceprotan mengenai bentuk aksesoris yang digunakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan ialah sebagai berikut: pada sanggul menggunakan dua buah aksesoris berbentuk gunungan berwarna keemasan dengan rangkaian permata. Mahkota yang digunakan di atas kepala berbentuk siger warna emas. Sumping yang dikaitkan pada telinga berwarna keemasan dengan perpaduan warna hijau berbentuk ukiran yang disusun menjuntai ke atas. Kelat bahu berbahan kain bludru dengan perpaduan warna emas dan merah berbentuk sulur-suluran dengan manik-manik halus. Sabuk berbahan bludru warna emas dengan kain bermotif yang menjuntai ke

bawah. Sepasang gelang tangan warna emas. Bokongan berbahan kain satin warna putih dan emas. Sampur berbahan kain duces warna putih dengan renda gold pada bagian pinggirnya. Serta selendang berbahan kain chiffon berwarna putih.

Tabel 4 Bentuk Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Aksesoris	Gambar
a.	Aksesoris sanggul 1 bentuk gunungan warna emas.	
b.	Aksesoris sanggul 2 bentuk gunungan warna emas.	
c.	Mahkota bentuk siger warna emas.	
d.	Sumping warna emas bentuk ukiran menjuntai ke atas.	
e.	Kelat bahu bahan kain bludru warna emas dan merah berbentuk sulur-suluran.	
f.	Sabuk bahan bludru warna emas dengan kain bermotif.	
g.	Gelang tangan warna emas.	
h.	Bokongan berbahan kain satin warna putih dan emas	
i.	Sampur berbahan kain duces warna putih.	
j.	Selendang berbahan kain chiffon warna putih.	

Makna aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan mengarah pada warna-warna yang digunakan dalam aksesoris yaitu warna emas, putih, dan hijau. Warna keemasan memiliki makna kekayaan (Agustin 2020:90). Warna emas memiliki simbol kemakmuran pada kerajaan masa itu. Sosok Dewi Sekartaji yang penuh harapan untuk

memakmurkan apa yang menjadi keinginannya. Warna emas tampak berkilau dan mewah pada aksesoris sehingga penonton yang melihat pementasan dari jarak jauh masih bisa memandangnya. Warna putih memiliki simbol karakter Dewi Sekartaji yang bersih, baik hati, dan beraura positif. Warna hijau untuk keserasian pada tata rias dan busana yang digunakan dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan.

Rincian makna aksesoris yang lainnya yaitu: aksesoris gunungan memiliki makna keagungan Tuhan dan harapan akan kebahagiaan. Mahkota menggunakan siger karena pemilihan mahkota yang opsional artinya perjalanan tokoh Dewi Sekartaji menyusuri ke seluruh tanah Jawa. Kelat bahu pada lengan terdapat warna merah yang memiliki simbol kekuatan dalam semangat yang berkobar pada Dewi Sekartaji dalam mencari kekasihnya Panji ke seluruh bagian nusantara. Warna selendang yang digunakan juga terkadang bisa bervariasi, warna-warna tersebut memiliki makna masing-masing, yaitu: selendang warna hijau yang berarti kesuburan, selendang warna putih berarti kesucian, dan selendang warna kuning atau orange berarti memiliki sifat baik hati.

Hasil penelitian pada bentuk keseluruhan busana dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 4.3 Bentuk Keseluruhan Busana dan Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan (Sumber : Dokumen Pribadi)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan survei yang telah diteliti pada tata rias tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan makna tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan secara keseluruhan menampilkan karakter Dewi Sekartaji yang diperagakan. Warna-warna riasan yang digunakan memiliki makna-makna di desa Sekar. Makna pada riasan menggambarkan seorang putri bangsawan yang memiliki paras cantik, baik hati, dan beraura positif yang penuh pengorbanan dan pengabdian selama perjalanan hidupnya.
2. Bentuk dan makna penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan secara keseluruhan menggunakan sanggul dan rambut tergerai. Penataan ini dikreasikan agar menonjolkan karakter dan filosofi yang berkesinambungan. Sanggul berbentuk menjulur ke atas bermakna cita-cita yang tinggi dan harapan Dewi Sekartaji. Rambut tergerai menyimbolkan perjalanan jauh yang ditempuh Dewi Sekartaji dalam mencari kekasihnya.
3. Bentuk dan makna busana tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan secara keseluruhan menggunakan busana bernuansa warna hijau. Makna busana yang berarti simbol kesuburan yang melimpah, artinya masyarakat desa Sekar hidup dari kesuburan yang tercukupi dari alam setempat. Kain rok bermotif batik wahyu tumurun memiliki makna bahwa mendapatkan anugerah berupa kehidupan yang bahagia dan sejahtera dari tuhan, bagi orang yang memakainya.
4. Aksesoris kepala yang digunakan yaitu; gunungan memiliki makna keagungan Tuhan dan harapan akan kebahagiaan. Mahkota berbentuk siger karena pemilihan mahkota yang opsional artinya perjalanan tokoh Dewi Sekartaji menyusuri ke seluruh tanah Jawa. Sumping pada telinga. Aksesoris busana yang digunakan yaitu; kelat bahu berwarna memiliki simbol kekuatan, serta selendang warna putih memiliki simbol kesucian. Sabuk, gelang, bokongan, sampur digunakan sebagai pelengkap penampilan. Keseluruhan warna yang digunakan pada aksesoris yaitu warna emas, warna emas memiliki simbol kemakmuran. Sosok Dewi Sekartaji yang penuh harapan untuk memakmurkan apa yang menjadi keinginannya.

Saran

Adapun saran yang dapat diperhatikan yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian awal untuk penelitian selanjutnya meliputi penelitian mengenai tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris pada pementasan sendratari atau pementasan drama pada upacara adat yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah dari penelitian skripsi saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu menyertai untuk memberikan doa dan semangat, dosen pembimbing Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes yang tulus membimbing dalam mengarahkan artikel ilmiah saya, dosen penguji Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd dan Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd yang telah memberi masukan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Kak Poppy Anggun Taria, ibu Ida Sulastri, ibu Risma Andriawati, bapak Marsongko, bapak Riyadi, bapak Suwandi, bapak Agus Subagio, dan bapak Edi Sukarni, S.Sos, M.Pd selaku narasumber yang telah memberikan informasi penelitian kepada saya. Serta teman saya Widya yang setia menemani dalam mengambil data ke Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nana Dwi. 2020. Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkanegaran Surakarta. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Alifuddin, Muhammad. 2014. "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya". Jurnal Shautut Tarbiyah. Vol. 1 (1): hal 81.
- Aprillia, Ajeng Nurlita dan Krisnawati, Maria. 2018. "Perbandingan Hasil Penataan Sanggul Modern dengan Menggunakan Curling Iron dan Roller". Beauty and Beauty Health Education Journal. Vol. 7 (1): hal 1.
- Cannigia, Agung Barata. 2015. Potensi Upacara Adat Ceprotan Sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Pacitan. Tugas Akhir. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Citradewi, Audi. 2021. Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Atraksi Budaya, dan Jumlah Usaha Perjalanan Wisata Terhadap Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2019. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dwiyanti, Sri dan Megasari, Dindy Sinta. 2016. Tata Rias Wajah. Surabaya: Unesa University Press.
- Khoirul Mustaqim, dkk. 2020. "Kebijakan Pemerintah desa Sekar dalam Pelestarian Tradisi Ceprotan". Journal Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol.3 (1) hal 69-78.
- Maspiyah. 2016. Dasar Tata Rias. Surabaya: Unesa University Press.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchayanti, Desy. 2010. "Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni di Puro Mangkunagaran Surakarta". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 3 (2): hal 12-13.
- Ratnaningrum, Ika. 2011. "Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 11 (2): hal. 126.
- Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setyawan, Bagus Wahyu, dkk. 2023. "Upacara Adat sebagai Ikon Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Pacitan". *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol. 5 (1): hal 48-49.
- Suryaman, Maman. 2010. *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Pengembangan Kompetensi Guru. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Usodoningtyas, Sri dan Megasari, Dindy Sinta. 2017. *Penataan Rambut dan Sanggul Tradisional*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wijaya, Firdo Arma. 2015. "Perkembangan Tradisi Ceprotan di Desa Sekar kabupaten Donorojo kabupaten Pacitan". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 3 (3): hal 469-479.
- Zagoto, Sitasi, dkk. 2023. *Budaya Nias*. Sukabumi: CV Jejak (5).
- Zagoto, Sitasi, dkk. 2023. *Budaya Nias*. Sukabumi: CV Jejak (16).

